

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>1</sup> Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13-14.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan. Nilai-nilai karakter dalam hal kebaikan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat, namun membutuhkan penanganan secara terus-menerus dan perlu adanya campur tangan masyarakat mengenai pendidikan yang terikat didalamnya. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

---

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 5-6.

Penguatan karakter religius dapat dilakukan dengan proses pendidikan keagamaan. Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam menapaki hari tua atau usia lanjut dapat merasakan ketentraman batin meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun. Dengan beribadah kepada Allah, semua orang akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Dengan demikian memang jiwa agama harus dibangun sedini mungkin, karena itu perlu adanya penguatan atau bimbingan agar mampu mempertahankan jiwa agama yang kokoh.

Dalam penguatan karakter religius ini, tidak semua aspek atau lapisan masyarakat yang mampu menjalankannya, karena penguatan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam penguatan karakter ada tokoh atau subjek yang berperan di dalam proses penguatan. Di desa Arjowinangun misalnya, terdapat suatu grup hadrah yang giat mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.

Arjowinangun adalah salah satu desa di kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Di desa tersebut terdapat satu sekolah dasar negeri, satu masjid dan beberapa mushola. Mushola Al-Hamidiyah merupakan salah satu nama mushola yang terdapat di desa Arjowinangun tepatnya di RT 02 RW 02 dusun Kebongkotan.<sup>4</sup> Selain untuk tempat beribadah, mushola Al Hamidiyah ini juga dijadikan tempat menuntut ilmu oleh

---

<sup>4</sup> Observasi lapangan pada tanggal 3 Maret 2019

anak-anak, remaja, serta digunakan sebagai tempat dakwah Islam yaitu diadakan pengajian untuk orang dewasa dan usia lanjut. Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat koordinasi atau ada yang menggerakkan semua itu. Adapun yang menggerakkan yaitu grup musik hadroh As-Shobirin.

As-Shobirin adalah grup musik hadroh di Desa Arjowinangun yang anggotanya diambil dari usia remaja. Dengan adanya grup hadroh ini diharapkan mampu menjawab tantangan dari masyarakat yakni menjadikan media dan wadah dalam melakukan syiar keagamaan yang menuntun para warga masyarakat dalam bidang keagamaan pada khususnya.<sup>5</sup> Grup hadroh sebagai motor penggerak, sekaligus sebagai penampung aspirasi masyarakat serta penyatu pemuda dan orang tua didalam tujuan hidup mereka menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Namun kegiatan atau aktifitas grup hadroh ini cenderung kedalam persoalan keagamaan atau bergerak sebagai wadah dan media dalam proses penguatan keagamaan di Desa Arjowinangun.

Grup hadroh As-Shobirin turut berperan dalam penguatan karakter keagamaan bagi remaja desa Arjowinangun. Istilah karakter dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti “akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang”.<sup>6</sup> Bisa diartikan bahwa karakter merupakan sebuah sikap jiwa, atau kepribadian seseorang. Adapun salah

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Nasirudin selaku ketua Grup Hadroh As-Shobirin

<sup>6</sup> Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2014), hal. 289.

satu peran grup hadroh ini, yaitu sebagai motor penggerak proses penguatan karakter religius yang berlangsung, khususnya di Desa Arjowinangun.

Namun usaha yang dilakukan grup hadroh As-Shobirin tentu tidak mudah, hal itu disebabkan karena banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menumbuhkan jiwa agama pada yang merujuk pada kehidupan akhirat yang kekal. Terutama pada jiwa muda yang selalu mencari kesenangan dunia yang bersifat sementara dan senang akan hurai-hura, hal tersebut dikarenakan sifat dari remaja yakni rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru yang bersifat positif maupun negatif. Masa remaja adalah masa datangnya masa pubertas dari usia 11-18 tahun, dimana masa ini adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja dibagi dua yaitu masa remaja awal (sekitar usia 11-14 tahun) dan masa remaja akhir (sekitar usia 15-18 tahun).<sup>7</sup>

Dalam kondisi ini, nasihat orang tua mulai melemah karena sifat remaja cenderung lebih mendengarkan teman dari pada keluarganya. Remaja akan berperilaku dan mempunyai kesenangan sendiri dan bahkan bertentangan dengan keluarga. Contohnya yaitu mode dalam berpakaian, potongan rambut, musik, rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, membolos sekolah, suka mengganggu, berbohong, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta lain sebagainya. Pada tahap inilah yang sangat rentan dalam mengalami gejolak jiwa yang begitu melekat dengan terjerumus ke dalam

---

<sup>7</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 225-226.

lembah yang menuju kesengsaraan dunia dan akhirat. Oleh karena kesadaran itu, dalam hal ini siapakah yang seharusnya menjadi rem atau pengontrol dari semua itu. Maka dari itu di desa Arjowinangun terbentuklah grup hadrah yang berperan sebagai motor penggerak didalam bidang keagamaan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja desa arjowinangun terutama kaitanya dengan kenakalan remaja akibat pergaulan bebas serta akibat media online yang kian menjamur, senantiasa dipakai setiap saat dan digunakan untuk mengakses semua berita tanpa difilter terlebih dahulu untuk dijadikan tontonan, sehingga banyak remaja yang lupa bahwa berita yang selalu ditawarkan sebenarnya menjadi racun yang susah untuk dicari penawarnya. Salah satu peran dari grup hadroh yaitu berusaha membangun, memelihara dan memberi penguatan rohani untuk lebih membangkitkan rasa dekat dengan Sang Khalik, sehingga dalam batin mereka akan lebih tenang, jiwa agama yang dimiliki masyarakat Desa Arjowinangun akan semakin kuat dan mantap.

Adapun segala upaya yang dilakukan ialah memberikan pengarahan agar nantinya menciptakan generasi muda yang baru, dengan pemikiran baru khususnya di Desa Arjowinangun, dengan harapan agar manusia senantiasa berperilaku tidak menyimpang dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik nantinya dan menjadikan suri tauladan atau contoh kepada generasi mendatang.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terlalu jauh dalam memahami dan melakukan penelitian maka penulis membuat batasan-batasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan tepat sasaran. Batasan-batasan masalah yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama, objek penelitian ini adalah terkait pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushala Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun, melalui grup hadroh As-Shobirin.
2. Kedua, penelitian ini adalah terkait tentang keberhasilan pelaksanaan penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah oleh grup hadroh As-Shobirin di Desa Arjowinangun.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin?
2. Sejauh mana tingkat keberhasilan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin?

## D. Penegasan Istilah

### 1. Penguatan

Penguatan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti “usaha dalam memberikan sesuatu agar awet, tahan dan tidak mudah rusak”.<sup>8</sup>

Adapun penguatan yang dimaksud ialah upaya membentuk pribadi muslim yang ideal dalam masyarakat, yaitu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah yang senantiasa menggunakan norma-norma agama dalam menjalani kehidupan khususnya di Desa Arjowinangun.

### 2. Karakter

Karakter dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Karakter juga diartikan sebagai “tabiat atau watak”.<sup>9</sup> Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Anugerah, 2014), hlm. 347.

<sup>9</sup> Purwo Djatmiko, Op. Cit., hal. 289.

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62.



Adapun karakter yang dimaksud disini ialah karakter religius yang muncul atau berlaku di Desa Arjowinangun dalam berinteraksi secara sosial.

### 3. Religius

Kata religius berasal dari kata “Religi” (*religion*) yang artinya “kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia”. Kemudian “religius” dapat diartikan sebagai “keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama”. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>11</sup> Religius yang dimaksud diatas merupakan nilai-nilai yang islami yang senantiasa diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dituangkan dalam agama yaitu agama Islam.

Maka dari itu nilai religius harus ditanamkan kepada masyarakat agar tertanam budaya religius yang mantap dan baik agar tatanan kehidupan dapat berjalan dengan baik, karena sejauh ini tidak bisa dipungkiri yang bisa menjadikan rem atau kontrol dalam kehidupan adalah nilai-nilai religius. Sebab pada dasarnya sebagai manusia yang beriman dan menjalankan perintah-Nya, religius bukan hanya sekedar urusan beribadah kepada Allah SWT, melainkan pula sikap terhadap sesama manusia sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

---

<sup>11</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

#### 4. Remaja

Remaja adalah tahap transisi atau peralihan dari masa kekanakan mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin menurut. Mapiarre (dalam Moh Ali: 2012) di katakan bahwa tahapan perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.<sup>12</sup>

Remaja yang dimaksud disini ialah sekelompok anak usia belasan sampai puluhan tahun yang bertempat tinggal di Desa Arjowinangun.

#### 5. Grup

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “Grup” adalah rombongan, kelompok atau golongan,<sup>13</sup> biasa diartikan sekumpulan atau kelompok orang yang tergabung pada suatu wadah dapat berada dibidang kesenian atau pun yang lain, yang memiliki kemsitri dan arah tujuan bersama.

#### 6. Hadroh

Hadroh diambil dari bahasa Arab, yakni *hadlaro-yahdluru-hadlran (hadlratan)*, yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadroh itu diambil dari nama

---

<sup>12</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 9.

<sup>13</sup> Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op. Cit. 223

sebuah wilayah, yaitu hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadroh adalah salah satu bentuk kesenian dalam islam yang diiringi dengan rebana sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Dalam hal ini yang dimaksud ialah grup hadroh As-Sobirin Desa Arjowinangun.

#### 7. Al Hamidiyah

Al Hamidiyah merupakan salah satu nama mushola tertua di Desa Arjowinangun, tepatnya di RT 02 RW 02 dusun Kebongkotan Desa Arjowinangun.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin.
2. Ingin mengetahui tingkat keberhasilan pada proses penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun.

---

<sup>14</sup> [http://www.academia.edu/16493665/Seni\\_Musik\\_Islam\\_Klasik\\_Indonesia\\_Hadroh](http://www.academia.edu/16493665/Seni_Musik_Islam_Klasik_Indonesia_Hadroh). Diakses 7 Maret 2019, jam 12.10.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau pengetahuan khususnya dalam strategi penguatan karakter religius remaja melalui kegiatan hadroh.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat Arjowinangun, dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan akan pentingnya penguatan karakter religius terhadap remaja serta mau menularkan dan memberi gambaran baru yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter religius remaja melalui grup hadroh kepada masyarakat desa lain.
- b. Bagi satuan pendidikan, memberikan gagasan dan ide baru dalam memberi perhatian lebih terhadap ekstrakurikuler hadroh.